

Pendidikan Rumah dan Ramah Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak

Oleh:

Dr. Azam Syukur Rahmatullah., S.H.I., M.S.I., M.A

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Gombang Kebumen Jawa Tengah

Dosen Program Doktorat Psikologi Pendidikan Islam

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ada seorang sahabat doktor yang berkelakar kepada saya, "iya ya, perasaan zaman dulu ketika kita masa Sekolah Dasar kemana-mana berjalan bersama, main bersama antara anak laki-laki dan perempuan tidak terjadi apa-apa loh. Berfikir yang aneh-aneh pun tidak. Kerika bergandengan tangan saat bermain pun "tidak ada fikiran yang mengarah pada maksiyat".

Wuihh, tetapi sekarang, anak-anak Sekolah

Dasar ketika berjalan dan bermain bersama, perilakunya sudah begitu mengerikan dan bahkan mengarah kepada kemaksiatan.

Kata-kata pacaran, percintaan sudah sering muncul dari bibir-bibir mungil mereka. Bullying kepada kawan-kawan setingkat Dasar sudah marak terjadi. Tontonan dan tuntunan berbau pornografi dan pornoaksi sudah menjadi makanan harian anak yang



tanpa disadari orang terdekatnya. Benar-benar era sekarang adalah era kewaspadaan, era sekarang adalah era kemiskinan mental, karenanya kehati-hatian dalam mengasuh anak, mendidik anak dan mendampingi anak memang menjadi prioritas utama. Begitulah yang disampaikan sahabat saya.

Ucapan yang saya pikir tidaklah ringan, saya yakin sahabat saya menyampaikan hal demikian dengan gejala batin yang begitu dalam. Wajar ketika beliau menyampaikan dengan raut muka yang nampak kesedihannya. Hal ini disebabkan beliau memiliki dua anak yang masih kecil-kecil setingkat Sekolah Dasar, sehingga kekhawatirannya sudah sampai pada tahapan “kekhawatiran puncak”. Bukan tanpa alasan, memang membincang masalah moral anak, tidak bisa dibuat main-main, membincang masalah masa depan akhlak anak tidak bisa dibuat “*gambling*”. Semua membutuhkan kepastian yang nyata bahwa anak harus benar-benar terbebas dari virus perilaku jahannam, perilaku *jahim*, perilaku *saqar*, perilaku *hawiyah*, yakni perilaku yang mengarahkan anak pada tempat seburuk-buruknya tempat yakni “neraka.” Adanya keinginan yang kuat di masa sekarang bahwa sejak dini anak sudah dibentuk untuk memiliki perilaku firdaus, perilaku *’adu*, perilaku *ma’wa*, perilaku *na’im*, yakni perilaku-perilaku murni “tanpa syarat apapun” yang mengarahkan anak pada sebaik-baik tempat yakni “surga.”

Berbagai ekspektasi-unggulan yang tersebut di atas tidak bisa dilepaskan begitu saja dari “pengaruh pendidikan rumah (*home education*)”. Adanya ikatan yang sangat erat antara perilaku anak dengan pendidikan rumah. Rumah yang di dalamnya terdapat pendidikan anak berbasis kepalsuan akan melahirkan anak-anak manipulatif, yakni anak-anak yang di depan orang tua tunduk dan patuh, tetapi dibelakangnya melakukan tindakan-tindakan amoral dan asosial. Demikian pula, apabila rumah yang di dalamnya terdapat pendidikan anak berbasis murka durjana, maka akan melahirkan anak-anak yang keras membatu, hati beku dan kaku. Serta apabila rumah yang di dalamnya terdapat pendidikan anak berbasis kering ilmu agama-spiritual, maka akan melahirkan anak-anak yang mudah “terbawa pengaruh *jahannam*, *jahim*, *hawiyah* dan *saqar*.”

Jane Brook dalam bukunya berjudul “The Process of Parenting”(2011) menyatakan bahwa rumah idealnya menjadi “rahim psikologis” kedua setelah “rahim ibu,” yang di dalamnya harus mampu menjadi media “pembentuk pertama” karakter positif anak yang sifatnya berkelanjutan (*continuity*), bukan berkesudahan (*finished*) yang setelahnya adalah media sekunder yakni “sekolah/madrasah.” Hal ini berarti rumah harus benar-benar memiliki *habit* yang mendamaikan anak. Rumah harus menjadi tempat yang menginspirasi akhlak, moral dan etika anak yang akan di bawa

dimanapun anak berada, yang ini berarti pula mereka akan selalu ingat dan memaknai ajaran akhlak, moral dan etika yang ada di rumah dengan tulus dan murni dari hati.

Karenanya menjadi tugas utama ayah-ibu untuk mendidik anak-anaknya di rumah dengan pendidikan yang ramah. Pendidikan yang penuh keramahan akan membawa anak merasa dihargai dan terhargai sebagai seorang manusia. Dengan keramahan itu pula anak akan mudah memaknai seluruh ajaran kebaikan yang diajarkan ayah-ibu tanpa merasa terpaksa dan dipaksa. Dan dengan pendidikan yang ramah akan menjadikan anak-anak yang sehat mentalnya, sehingga mereka akan memegang prinsip dengan teguh dan menyatakan diri “bahwa dilihat atau tidak dilihat orang tua saya akan senantiasa menjaga diri dari hal-hal berbau *jahannam*, *jahim*, *hawiyah* dan *saqar*”. Manakala sudah sampai pada tahapan yang demikian, ini berarti ayah-ibu telah berhasil mentransfer ajaran dengan baik kepada anak, sebab *meaningful of learning* dan *meaningful of life* telah terserap secara *kaffah* kepada anak. Hal inilah yang seharusnya banyak ditiru dan diadopsi oleh banyak orang tua.

Namun demikian untuk sampai pada tahapan “pendidikan anak yang *an-najih* (*success*)” sebagaimana yang telah dipaparkan di atas ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yakni:

Pertama, yang mendidik anak berbasis keramahan adalah kedua orang tua secara bersama-sama

“tidak secara parsial”, karena mereka berdua memiliki potensi mengikat anak dengan kuat dari pengaruh buruk. Ikatan tersebut akan lemah atau justru memudar apabila hanya ibu atau ayah saja yang mendidik anak dengan ramah, sedangkan pihak lainnya mendidik anak dengan kasar, keras, memaksa, atau bahkan cenderung tidak peduli dengan anak. Kondisi yang demikian akan menjadikan anak “patah atau justru kehilangan salah satu sayap” sehingga anak tidak mampu mengarahkan diri menuju perilaku firdaus, perilaku ‘adn, perilaku ma’wa, perilaku na’im dengan baik.

Kedua, ayah-ibu hendaknya mengarahkan diri pada perilaku melekat (*attachment behaviour*) kepada anak tidak hanya sampai batasan perilaku mendekat saja, karena yang demikian belumlah

tuntas. Perilaku melekat di dalamnya kaya dengan “penyatuan rasa, kasih sayang, perhatian, kemurahan dan keramahan, pujian, memberi rasa aman, pesahabatan, dorongan positif kepada anak.” Kondisi positif yang demikian akan semakin menjadikan anak merasa “terakui” sebagai anak, tidak hanya dijadikan “pajangan hidup” yang tidak bermakna dan dimaknai.

Ketiga, ayah-ibu harus mampu menjadi “tauladan mulia yang baku” yakni benar-benar menjadi contoh dan teladan bagi anak yang tidak pernah pudar. Mereka benar-benar harus menunjukkan keteladan yang hakiki yang tidak manipulatif atau penulis sebut dengan istilah “tauladan mulia yang ambigu” artinya ketauladanan orang tua yang berubah-ubah, terkadang nampak kemuliaannya tetapi dengan secepat

kilat akan berubah lagi menunjukkan keegoisan, kemarahan, kekuasaannya sebagai orang tua. Hal yang demikian tentu saja akan meruntuhkan kepercayaan anak kepada orang tuanya sendiri, sehingga tatkala ayah-ibu melakukan *transferring of knowledge* dan *transferring of akhlak* akan tertolak secara otomatis oleh anak dan tidak akan termaknai oleh anak.

Oleh karenanya, peran orang tua menjadi sentral utama bagi perkembangan perilaku anak di masa sekarang dan akan datang. Anak akan tercerahkan dan terbentengi perilakunya manakala orang tua bahu-membahu turut memuliakan anak dengan gaya mendidik yang santun, ramah, memanusiakan serta kaya penghargaan sehingga anak akan mengalami kesejahteraan psikologis, sesuatu yang mahal harganya bagi seorang anak. ***

